Available online at : http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika
ISSN 2548-9623 (Online)
Universitas Abulyatama
Jurnal Aceh Medika

HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT TERHADAP KEJADIAN DIARE OADA ANAK USIA DIBAWAH 5 TAHUN DI GAMPONG BAK BULOH KECAMATAN KUTABARO

Ratih Ayu Atika[1], Syarifah Nora Andriaty[2], Silvia Yasmin[3]

[1,2,3]Program Studi Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama.
Jl. Blangbintang Lama, Aceh Besar, Indonesia
* Email korespondensi: ratihayuatika_fk@abulyatama.ac.id

Diterima 21 Agustus 2024; Disetujui 16 September 2024; Dipublikasi 7 Oktober 2024

Abstract: *This study aims to determine the factors that increase parental anxiety which causes pre-* ***Abstract:*** *Diarrhea is still a public health problem. The morbidity and mortality rates in infants and children are mostly caused by diarrhea. This is due to the inappropriate application of clean and healthy living behavior to toddlers, where this behavior depends on the mother's clean and healthy living behavior because toddlers still cannot do everything by themselves. The aim is to determine the relationship between maternal clean and healthy living behavior and the incidence of diarrhea in 5 years in Gampong Bak Buloh, Kutabaro District. Correlational analytical research design with a cross sectional approach. The population in this study was 67 people, obtained from the average value of monthly inpatient visits in the sapphire room in the last 6 months in 2023. The sampling technique used simple random sampling of 40 respondents. The instrument uses the PHBS questionnaire and the incidence of diarrhea. Data were analyzed using the Spearman test. The research results show that the better the mother's PHBS, the lower the incidence of diarrhea in toddlers. The Spearman test shows that there is a significant relationship between maternal healthy living behavior and the incidence of diarrhea in toddlers □ = 0.000 (□< α = 0.05). The implication of this research is that mothers' clean and healthy living behavior (PHBS) is related to the incidence of diarrhea in toddlers, so that nurses in Gampong Bak Buloh, Kutabaro District can provide health promotion to patient mothers on how to implement PHBS correctly, and diarrhea will no longer occur in toddlers.*

Keywords: Mother's PHBS, Diarrhea Incident, Toddlers

Abstrak: Diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat. Angka kesakitan maupun angka kematian pada bayi dan anak banyak disebabkan oleh diare. Hal ini disebabkan karena tidak tepatnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada balita, dimana perilaku tersebut tergantung kepada perilaku hidup bersih dan sehat ibu karena balita masih tidak bisa melakukan segala sesuatu dengan sendiri. Tujuan untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih sehat ibu dengan kejadian diare pada 5 Tahun Di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro. Desain penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 67 orang didapatkan dari nilai rata - rata perbulan kunjungan rawat inap di ruang safir dalam 6 bulan terakhir pada tahun 2023. Teknik sampel menggunakan *simple random sampling* sebanyak 40 responden. Instrument menggunakan kuesioner PHBS dan kejadian diare. Data dianalisa dengan uji *spearman.* Hasil penelitian semakin baik PHBS ibu akan mengurangi kejadian diare pada balita. Uji *spearman* menunjukkan adanya hubungan yg signifikan antara perilaku hidup sehat ibu dengan kejadian diare pada balita □ = 0,000 (□< α =0,05). Implikasi penelitian ini adalah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu berhubungan dengan kejadian diare pada balita, sehingga perawat di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro dapat memberikan promosi kesehatan kepada ibu pasien bagaimana cara menerapkan PHBS dengan benar, dan tidak lagi terjadi diare pada balita.

Kata Kunci: PHBS Ibu, Kejadian Diare, Balita

PENDAHULUAN

Diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat. Angka kesakitan maupun angka kematian pada bayi dan anak banyak disebabkan oleh diare (Adisasmito, 2018). Hal ini disebabkan karena tidak tepatnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada balita, dimana perilaku tersebut tergantung kepada perilaku hidup bersih dan sehat ibu karena balita masih tidak bisa melakukan segala sesuatu dengan sendiri (Priyoto, 2019). Diare dapat disebabkan dari faktor perilaku orang tua dan penularan diare dapat melalui lingkungan dengan cara fekal oral makanan atau minuman yang tercemar kuman atau kontak langsung dengan tangan penderita yang kotor pada saat menyentuh makanan atau melalui lalat pada makanan yang tidak ditutup. Selain itu cara penularan diare yang lain juga bisa dari perilaku orang tua sendiri faktanya mayoritas ibu lupa tidak melakukan cuci tangan sebelum memberikan makan pada balitanya, ada sebagian ibu hanya mencuci tangan tanpa menggunakan sabun, memberikan makanan pada balitanya yang sudah jatuh lalu ditiup oleh ibunya, belum diajarkannya balita toilet training, yang berdampak pembuangan tinja yang tidak higienis. Hal ini dikarenakan perilaku ibu dengan balita diare tidak memperhatikan PHBS, dimana penyebab balita diare dikarenakan perilaku ibunya sendiri yang mendominasi terjadinya diare pada balitanya (Sander, 2017).

World Health Organization (WHO) melaporkan kasus diare secara global ditemukan sebanyak 1,7 milyar kasus pada balita dengan jumlah kematian sebanyak 525.000 pada tahun 2017 (WHO, 2017). Jumlah kematian diare balita tersebut menurun menjadi 370.000 pada tahun 2020. Meskipun angka kematian diketahui menurun namun diare masih menjadi penyebab terbesar kematian balita yang menempati posisi kedua (WHO, 2020). Indonesia merupakan salah satu negera berkembang yang masih dihadapi permasalahan diare. Diare menempati posisi kedua penyebab terbanyak kematian balita di Indonesia pada tahun 2020 dengan posisi pertama yaitu pneumonia dan ketiga yaitu demam berdarah (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Kasus diare di Indonesia menurut diagnosis tenaga kesehatan diketahui sebesar 6,8%, sementara berdasarkan gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Adapun berdasarkan data tersebut diketahui kasus tertinggi ditemukan pada kelompok usia 1-4 tahun (11,5%) (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Selain itu data profil kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa kasus diare balita yang dilayani sebesar 40,0% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kasus diare balita tersebut menurun pada tahun 2020 menjadi 28,8%, sedangkan penyebab diare pada balita uang disebabkan oleh rendahnya perilaku PHBS ibu didapatkan sekitar 49,3% orang tua (Ibu) di Indonesia masih belum mengerti tentang manfaat mencuci tangan yang benar setelah melakukan aktifitas di luar atau pun di dalam rumah, tidak menggunakan air bersih 14,7%, jamban tidak sehat 9%, ASI ekslusif 11,6%, tidak makan buah dan sayur 25,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menyumbang angka kasus diare tertinggi kedua setelah Jawa Barat. Jumlah kejadian diare pada balita di Provinsi Jawa Timur berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Timur tahun 2019 adalah sebanyak 475.057 dan 268.702 yang dilayani (Riskesda Jatim, 2019). Di kota Surabaya berdasarkan profil kesehatan Surabaya tahun 2020-2022 ditemukan bahwa dari target penemuan 10% sasaran kasus diare yang berjumlah 31,036, hanya 18,251 kasus (27.74%) yang ditangani (Dinkes Surabaya, 2022)

Berdasarkan data awal di ruang safir RS PHC Surabaya, didapatkan pada tahun 2022 balita usia 1-5 tahun yang menderita diare sebanyak 217, sedangkan pada tahun 2023 periode januari – juli didapatkan 168 balita yang menderta diare, dengan data kunjungan setiap bulan didapatkan 24 balita menderita diare (RS PHC Surabaya, 2023). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan bagian dari cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarganya. Perilaku hidup seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor predisposisi. Faktor predisposisi pada perilaku terdiri dari pengetahuan dan sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor ini menjadi akibat terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakan akibat tradisi berupa kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi (Notoatmodjo, 2017).

Pencegahan diare balita tidak lepas dari peran orang tua khususnya ibu. Ibu memiliki banyak interaksi dengan balita selaku pengasuh yang membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Perilaku ibu tersebut dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan diare pada balita. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) keluarga terdiri dari 10 indikator dan hanya 4 indikator yang berkaitan dengan kejadian diare. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang indikator yang berkaitan merupakan memberikan ASI Eksklusif, menggunakan air bersih, mencuci tangan, dan menggunakan jamban sehat, makan buah dan sayur (Proverawati,dkk 2018). Dampak penyakit diare pada balita antara lain adalah dapat menghambat proses tumbuh kembang anak yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup anak. Setiap balita yang menderita diare dapat menyebabkan kekurangan gizi karena adanya anoreksia dan berkurangnya kemampuan menyerap sari makanan, sehingga apabila diarenya berkepanjangan akan berdampak terhadap pertumbuhan dan kesehatan anak, serta berdampak pada kematian (IDAI, 2021). Penyakit Diare dimasyarakat lebih dikenal dengan istilah "Muntaber". Penyakit ini mempunyai dampak yang mengerikan serta menimbulkan kecemasan dan kepanikan warga masyarakat karna bila tidak segera diobati, dalam waktu singkat (± 48 jam) penderita akan meninggal (Rizkiah, 2018). Menurunkan angka kejadian dan kematian akibat diare sebaiknya memfokuskan strategi penanganan pada penatalaksanaan diare, tidak hanya pada aspek pelayanan kesehatan, lingkungan atau faktor keturunan, tetapi juga perlu memperhatikan faktor perilaku yang secara teoritis memiliki andil besar terhadap derajat kesehatan. Mengingat dampak dari perilaku terhadap derajat kesehatan cukup besar, maka diperlukan berbagai upaya untuk mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi sehat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah menerapkan prilaku mencuci tangan menggunakan sabun di bawah air mengalir (Kemenkes RI, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sander (2017) di Nepal menunjukkan perilaku ibu dalam mencuci tangan berhubungan dengan kejadian diare balita. Penelitian tersebut memberikan informasi bahwa perilaku cuci tangan perilaku cuci tangan yang dilakukan oleh ibu menggunakan sabun dan air mengalir dapat mencegah penularan diare pada balita. Selain itu diketahui diare juga berhubungan dengan perilaku memasak air minum dan sterilisasi botol susu. Memasak air minum dapat mencegah kontak host dan agent melalui air. Mencuci botol susu dengan benar juga dapat mencegah penularan kuman yang ada pada botol (Taosu, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh

Firmansyah dan Ramadhansyah (2020) memberikan informasi bahwa perilaku ibu yang paling banyak ditemukan berhubungan dengan diare balita adalah pengetahuan ibu, riwayat pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, kebiasaan cuci tangan ibu. ASI mengandung zat yang dapat menjadi sumber antibiotik bagi balita untuk menurunkan morbiditas berbagai penyakit salah satunya diare.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah diare balita yaitu melalui Program Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) di rumah tangga yaitu pemberian ASI, menggunakan air bersih yang cukup, mencuci tangan, menggunakan jamban yang sehat, membuang tinja bayi dengan benar, imunisasi dan penyehatan lingkungan. Rutin memberikan penyuluhan kepada setiap masyarakat terutama kepada orang tua yang memiliki balita bahwa pentingnya melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) didalam kehidupan sehri-hari. Meningkatkan penyuluhan tentang kesehatan masyarakat setempat dan perlunya penyampian tentang pentingnya melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk mencegah terjadinya penyakit diare. Dalam menekan kejadian diare perlu melakukan intervensi dalam bentuk pembedayaan masyarakat, yaitu melakukan pendamping upaya-upaya promotif dan preventif untuk meminimalisir angka kejadian penyakit-penyakit berbasis lingkungan, khususnya penyakit diare (Rizkiah, 2018)

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan hasil akhir dari suatu tahap keputusan yang dibuat oleh peneliti berhubungan dengan bagaimanan suatu penelitian bisa diterapkan, (Nursalam, 2019). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih sehat ibu dengan kejadian diare pada balita di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro. Penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu perilaku hidup bersih sehat ibu, sedangkan variabel dependen yaitu kejadian diare, yang dilaksanakan 02/juni 2024

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan subjek dari penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, (Nursalam, 2019). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah ibu yang memiliki balita di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro dengan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 67 orang didapatkan dari nilai rata - rata perbulan kunjungan rawat inap di ruang safir dalam 6 bulan terakhir pada bulan Juli sampai Desember tahun 2023.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya (Hidayat, 2018). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Sebagian ibu yang memiliki balita di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro yang memenuhi kriteria berjumlah 40 orang.

HASIL PENELITIAN

Data umum hasil penelitian merupakan gambaran tentang karakteristik responden yang meliputi umur ibu, Pendidikan ibu, pendapatan,balita saat ini diare, umur pertama diare, pengasuh anak, pekerjaan dan usia anak saat ini.

1. Karakterisrik Responden Berdasarkan Umur

Ibu

Tabel 5.1 Karakterisrik Responden Berdasarkan Umur Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro 2023 (n=40)

Umur Ibu	Frekuensi (f)	Prosentasi (%)
23-32 Tahun	24	60,0
33-42 Tahun	11	27,5
>42 Tahun	5	12,5
Total	**40**	**100**

Tabel 5.1 menjelaskan bahwa umur ibu dengan kejadian diare pada balita 23- 32 tahun sebanyak 24 orang (60,0%), umur ibu 33-42 tahun sebanyak 11 orang (27,5%), dan umur ibu >42 tahun sebanyak 5 orang (12,5%).

2. Karakterisrik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 5.2 Karakterisrik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro 2023 (n=40)

Pendidikan Ibu	Frekuensi (f)	Prosentasi (%)
Tidak Sekolah	1	2,5
SD	1	2,5
SMP	3	7,5
SMA	7	17,5
S1	28	70,0
S2/S3	0	0
Total	**40**	**100**

Tabel 5.2 menjelaskan bahwa pendidikan responden dengan kejadian diare pada balita S1 sebanyak 28 orang (70,0%), pendidikan SMA sebanyak 7 orang (17,5%), pendidikan SMP sebanyak 3 orang (7,5 %), pendidikan SD dan tidak sekolah sebanyak 1 orang (2,5%), sedangkan tidak ada respondenm yang berpendidikan S2/S3.

3. Karakterisrik Responden Berdasarkan Pendapatan

Tabel 5.3 Karakterisrik Responden Berdasarkan Pendapatan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro 2023 (n=40)

Pendapatan	Frekuensi (f)	Prosentasi (%)
≤ 2,5 Juta	6	15,0
2,5-4,5 Juta	9	22,5
≥ 4,5 Juta	25	62,5
Total	**40**	**100**

Tabel 5.3 menjelaskan bahwa pendapatan responden dengan kejadian diare pada balita ≥ 4,5 juta sebanyak 25 orang (62,5%), pendapatan 2,5-4,5 juta sebanyak 9 orang (22,5%) dan pendapatan ≤ 2,5 juta sebanyak 6 orang (15,0%).

4. Karakterisrik Responden Berdasarkan Balita Saat Ini Diare

Tabel 5.4 Karakterisrik Responden Berdasarkan Balita Saat Ini Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro 2023 (n=40)

Balita Saat Ini Diare	Frekuensi (f)	Prosentasi (%)
Ya	24	60,0
Tidak	16	40,0
Total	**40**	**100**

Tabel 5.4 menjelaskan bahwa balita saat ini sedang mengalami diare ya sebanyak 24 orang (60,0%) dan tidak sebanyak 16 orang (40,0%).

5. Karakterisrik Responden Berdasarkan Umur Pertama Balita Diare

Tabel 5.5 Karakterisrik Responden Berdasarkan Umur Pertama Balita Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro 2023 (n=40)

Umur Pertama Balita Diare	Frekuensi (f)	Prosentasi (%)
< 1 Tahun	18	45,0
1-3 tahun	12	30,0
>3 Tahun	10	25,0
Total	**40**	**100**

Tabel 5.5 menjelaskan bahwa Umur pertama balita dengan kejadian diare pada < 1 tahun sebanyak 18 orang (45,0%), 1-3 tahun sebanyak 12 orang (30,0%) dan >3 tahun sebanyak 10 orang (25,0%).

6. Karakterisrik Responden Berdasarkan Pengasuh Anak

Tabel 5.6 Karakterisrik Responden Berdasarkan Pengasuh Anak Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro 2023 (n=40)

Pengasuh Anak	Frekuensi (f)	Prosentasi (%)
Sendiri	15	37,5
Babysister	6	15,0
Kakek/Nenek	19	47,5
Total	**40**	**100**

Tabel 5.6 menjelaskan bahwa pengasuh anak responden dengan kejadian diare pada balita kakek/nenek sebanyak 19 orang (47,5%), sendiri sebanyak 15 orang (37,5%) dan babysister sebanyak 6 orang (15,0%).

7. Karakterisrik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5.7 Karakterisrik Responden Berdasarkan Pekerjaan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro 2023 (n=40)

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Prosentasi (%)
Petani	2	5,0
Pedagang	7	17,5
PNS	16	40,0
Wiraswasta	15	37,5
Total	**40**	**100**

Tabel 5.3 menjelaskan bahwa pekerjaan responden dengan kejadian diare pada balita PNS sebanyak 16 orang (40,0%), wiraswasta sebanyak 15 orang (37,5%), pedagang sebanyak 7 orang (17,5%) dan petani sebanyak 2 orang (5,0%).

8. Karakterisrik Responden Berdasarkan Usia Anak Saat Ini

Tabel 5.8 Karakterisrik Responden Berdasarkan Usia Anak Saat Ini Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro (n=40)

Usia Anak Saat Ini	Frekuensi (f)	Prosentasi (%)
< 1 Tahun	14	35,0
1-3 Tahun	9	22,5
>3 Tahun	17	42,5
Total	**40**	**100**

Berdasarkan tabel 5.9 didapatkan hasil pasien dengan kejadian diare pada balita yang mempunyai perilaku hidup bersih dan sehat baik sebanyak 22 orang (55,0%), cukup sebanyak 11 orang (27,5%) dan kurang 7 orang (17,5%). Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan juga mempengaruhi perilaku yang akan dilakukan ibu tentang PHBS. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang baik pada ibu senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga (Sulaeman, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan pendidikan responden dengan kejadian diare pada balita S1 sebanyak 28 orang (70,0%), pendidikan SMA sebanyak 7 orang (17,5%), pendidikan SMP

sebanyak 3 orang (7,5 %), pendidikan SD dan tidak sekolah sebanyak 1 orang (2,5%), sedangkan tidak ada responden yang berpendidikan S2/S3. Menurut Notoatmodjo (2019) mengungkapkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor dari dalam diri (faktor instrinsik), yaitu usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, kepuasan, keyakinan dan faktor dari luar (faktor ekstrinsik), yaitu iklim, manusia, sosial, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya. Faktor perilaku mempunyai peranan penting terhadap keberhasilan menurunkan angka kejadian diare. PHBS ibu dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan balita. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kusumawati (2020) mengungkapkan bahwa adanya keterikatan antara pendidikan dengan PHBS mempunyai hubungan dengan tingkat kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah ibu menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif, dan berkesinambungan.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu Pada Balita di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro

Berdasarkan data tersebut terdapat kesesuaian antara fakta dan teori, sehingga peneliti berasumsi bahwa mayoritas ibu memiliki pendidikan S1 sebanyak 28 orang (70,0%). Hal ini menunjukkan pendidikan yang tinggi dapat menimbulkan kepercayaan yang nantinya akan merubah perilaku kesehatan, seperti seseorang percaya bahwa PHBS dapat mengurangi atau meminimalisir penyakit seperti diare. Pengetahuan dan wawasan seorang ibu berperan penting dalam PHBS, dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah ibu menerima konsep hidup sehat secara mandiri. Hal ini juga didukung dari tempat penelitian yang sudah menerapkan PHBS salah satunya cuci tangan. RS PHC Surabaya sudah menjalankan PHBS dengan memberikan sarana dan prasarana seperti hand sanitizer di pintu masuk ruangan rawat inap dan di bed masing-masing pasien, serta wastafel di setiap kamar mandi. Meningkatnya PHBS akan mencegah terjadinya diare pada balita.

Kejadian Diare Pada Balita di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro.

Berdasarkan tabel 5.10 didapatkan hasil pasien dengan kejadian diare pada balita jarang sebanyak 20 orang (50,0%), tidak pernah 12 orang (30,0%), dan sering sebanyak 8 orang (20,0%). Balita yang mengalami diare dikarenakan faktor umur dibawah 24 bulan. Hal ini mempengaruhi imunitas pada balita yang masih lemah dan rentan terinfeksi virus, kuman-kuman dan pathogen penyebab lainnya (Hidayat, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa Umur pertama balita dengan kejadian diare pada < 1 tahun sebanyak 18 orang (45,0%), 1-3 tahun sebanyak 12 orang (30,0%) dan >3 tahun sebanyak 10 orang (25,0%). Menurut WHO (2019) insiden diare lebih tinggi pada usia di bawah 2 tahun dan akan menurun seiring dengan bertambahnya usia. Hiswani (2020) juga berpendapat bahwa penyakit diare paling sering dijumpai pada anak balita terutama pada 3 tahun pertama kehidupan. Kelompok umur yang paling rawan terkena diare adalah 2-3 tahun, walaupun banyak juga ditemukan penderita yang usianya relatif muda yaitu antara 6 bulan-12 bulan. Pada usia ini anak mulai mendapat makanan tambahan seperti makanan pendamping air susu ibu, sehingga kemungkinan termakan makanan yang sudah terkontaminasi oleh agen penyebab penyakit diare menjadi lebih besar, seperti sanitasi makanan pada saat pengolahan makan balita dan kebersihan kebersihan serta hygiene penyajian yang dilakukan oleh ibu balita. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Irianto (2020) yang menunjukkan bahwa umur balita 12-24 bulan lebih banyak memiliki kejadian diare balita (18,4%) dibandingkan responden dengan umur balita 25-59 bulan (9,2%). Balita yang berumur 12-24 bulan lebih berisiko tinggi 1,670 kali mengalami kejadian diare dibandingkan balita yang berumur 25-59 bulan. Ini mungkin disebabkan anak umur 12-24 bulan mempunyai mobilitas yang rendah dan lebih rentan terhadap infeksi serta ketergantungan pada orang lain (terutama pada ibu) yang tinggi dibandingkan anak umur 36-59 bulan.

Berdasarkan data tersebut terdapat kesesuaian antara fakta dan teori, sehingga peneliti berasumsi bahwa mayoritas anak diare pada umur <1 tahun sebanyak 18 orang (45,0%), dimana usia tersebut rentan terhadap terserangnya penyakit diare. Semakin bertambahnya umur pada balita akan menurunnya kejadian diare karena system kekebalan tubuh balita semakin kuat, dan sudah beradaptasi dengan lingkungannya. Pada tempat penelitian juga didukung dalam pencegahan kejadian diare agar tidak sampai terjadi komplikasi, terbukti sudah adanya indikator derajat dehidrasi, dimana balita diare tanpa dehidrasi, dengan cir-ciri balita aktif makan dan minum sesuai keinginannya, mata tidak cekung, turgor baik, balita dengan dehidrasi ringan/sedang biasannya rewel atau gelisah, mata cekung, turgor kembali lambat, dan balita dengan dehidrasi berat lesu/lunglai, mata cekung, malas minum, turgor kembali sangat lambat. Oleh karna itu dengan adanya indikator tersebut perawat dapat mengantisipasi terjadinnya diare yang lebih buruk.

Hubungan Perilaku Hidup Bersih Sehat Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro

Berdasarkan Tabel 5.11 memperlihatkan bahwa hubungan perilaku hidup bersih dan sehat ibu dengan kejadian diare di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro didapatkan data bahwa dari 40 orang, responden yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat kurang dengan kejadian diare sering sebanyak 7 orang (100%), Ibu dengan perilaku hidup bersih dan sehat cukup dan kejadian diare jarang sebanyak 10 orang (54,5%), Ibu dengan perilaku hidup bersih dan sehat cukup dan kejadian diare sering sebanyak 1 orang (45,5%), Ibu dengan perilaku hidup bersih dan sehat baik dan kejadian diare tidak pernah sebanyak 12 orang (54,5%), Ibu dengan perilaku hidup bersih dan sehat baik dan kejadian diare jarang sebanyak 10 orang (45,5%).

Menurut Kemenkes RI (2019) menyatakan bahwa terjadinya diare pada balita tidak terlepas dari faktor perilaku yang berhubungan dengan interaksi ibu dalam mengasuh dimana anak tersebut tinggal. Dengan perilaku hidup bersih sehat ibu dapat menurunkan angka kesakitan balita akibat diare misalnya dalam memberikan ASI eksklusif ketika berumur 0-6 bulan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni dkk, (2020) diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku hidup bersih sehat pada ibu dengan angka kesakitanbalita akibat diare, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya p value= 0,043(p value<α 0,05) dan analisis Odds Ratio (OR) menyatakan bahwa ibu yang kurang berperilaku hidup bersih sehat maka mempunyai peluang 3,780 kali lebih besar balitannya menderita diare yang tidak normal dibandingkan dengan ibu yang berperilaku hidup bersih sehat dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil uji *Spearman rho* menunjukkan nilai r = 0.787 dengan nilai p = 0.000 dengan nilai r = 0.70-0.89 hubungan sangat kuat, maka menunjukkan secara statistik ada hubungan yg signifikan antara perilaku hidup sehat ibu dengan kejadian diare pada balita.

Menurut Proverawati, dkk (2018) pencegahan diare balita tidak lepas dari peran orang tua khususnya ibu. Ibu memiliki banyak interaksi dengan balita selaku pengasuh yang membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Perilaku ibu tersebut dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan diare pada balita. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) keluarga terdiri dari 10 indikator dan hanya 4 indikator yang berkaitan dengan kejadian diare. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang indikator yang berkaitan merupakan memberikan ASI Eksklusif, menggunakan air bersih, mencuci tangan, dan menggunakan jamban sehat, makan buah dan sayur. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariska, dkk (2019), yang menyatakan mayoritas ibu yang berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) berjumlah 19 orang, balita yang tidak kena diare berjumlah 14 orang. Hasil analisis menyimpulkan bahwa ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita usia 2-5 tahun. Berdasarkan hasil uji statistic chi square test menunjukan bahwa P value = 0,004 atau a ≤0,05. Artinya ada kemaknaan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita. Hal ini membuktikan bahwa angka ibu berperilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare cukup sebagaian tidak terkena diare, dibandingkan ibu yang tidak berperilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan data tersebut terdapat kesesuaian antara fakta dan teori, sesuai data subjektif hasil penelitian dari 40 responden didapatkan ibu dengan perilaku hidup bersih dan sehat baik dan kejadian diare jarang sebanyak 14 orang (63,6%). Hal ini dikarenakan semakin lama bayi diberikan asi eklusif maka semakin kecil kemungkinan bayi itu terkena penyakit diare, karena ASI mengandung zat antibodi yang bisa meningkatkan sistem pertahanan tubuh pada anak sehingga pemberian asi secara eklusif mampu melindungi bayi dari berbagai macam penyakit infeksi. Maka dari itu, PHBS ibu sangat berpengaruh kepada balita, di karenakan balita masih memerlukan sosok ibu. Wawasan dan pengetahuan ibu juga berperan penting terhadap balita agar ibu mengerti perilaku baik dan tidak baik di dalam PHBS.

KESIMPULAN

1. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu pada balita di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro lebih dari separuh dengan kategori baik.
2. Kejadian diare pada balita di Gampong Bak Buloh Kecamatan Kutabaro sebagian besar balita jarang diare.
3. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita di Gampong Bak Buloh Kecamatan Baro

DAFTAR PUSTAKA

Irianto. (2020). *Model Multilevel Pertumbuhan Anak Usia -24 Bulan dan Variable Yang Mempengaruhinya*. Penelitian&Evaluasi Pendidik. Politek. Kesehat. Kemenkes Yogyakarta.

Achmad Djaeni Sediaoetama. (2016). *Tumbuh Kembang Balita edisi kelima.*Jakarta:Dian Rakyat.

Adisasmito. (2018). *Sistem Kesehatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Aji, D. S. K., Kusumawati, E., & Rahardjo, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pola Asuh Ibu Balita Di Kabupaten Banyumas (Studi Di Puskesmas Banyumas Dan Puskesmas Ii Kembaran). Kesmas Indnesia: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 8(1), 1-15

Ariyani, A. P. (2016). D*iare Pencegahan dan Pengendaliannya*.Yogyakarta: Nuha

Medika.

Asti, Nuraeni. (2017). *Hubungan Penerapan PHBS Keluarga dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan TawangmasKota Semarang.* Tesis Fakultas Imu Keperawatan Program Magister Ilmu Keperawatan Depok.

Depkes RI. (2017)*Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta. Departemen Kesehatan. www.depkes.go.id , diakses pada 28 Agustus 2023.

Depkes RI. (2018). *Pedoman Pengelolaan Promosi Kesehatan dalam Pencapaian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: Departemen Kesehatan

Dewi, VNL. (2018). *Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita.* Jakarta: Salemba Medika.

Dinkes Provinsi Jawa Timur. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Jawa Timur: Dinas Propinsi Jawa Timur.

Dinas Kesehatan Surabaya. (2022). *Profil Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur 2022*. Jawa Timur: Dinas Propinsi Jawa Timur.

IDAI. (2021). *Pedoman Pelayanan Medis Edisi II*. Indonesia: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.

Hidayat, Alimul Aziz . (2018). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak Buku 2*. Jakarta: Salemba Medika

Hiswani. (2020). *Diare Merupakan Salah Satu Masalah Kesehatan Masyarakat yang Kejadiannya Sangat Erat dengan Keadaan Sanitasi Lingkungan*, Medan: USU.

Isnaniar. (2017). *Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Ibu Dengan Kejadian Diare di Puskesmas Garuda Pekanbaru*. Jurnal Photon Vol.8 No.1,Pp: 155- 160.

Kementer

Kesehatan RI. (2018). *Buku Pedoman Pelaksanaan Program P2 Diare.* Jakarta :Ditjen PPM dan PL.

KementeriaKesehatan RI. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Pencegahan Penyakit Diare*. Jakarta : DitjenPPM dan PL

Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare* .Jakarta : Ditjen PPM dan PL.

Khomsan. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Balita*. Buletin Penelitian Kesehatan. Diakses dari http://eprints.undip.ac.id pada tanggal 27 Agustus 2023.

Maryuni, Anik. (2018). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta: TIM. Mufidah, Fathul. (2017). *Cermati Penyakit-Penyakit Yang Rentan Diderita Anak.*Jakarta: Flash Books.

Notoatmojo, S. (2017). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2019). *Ilmu Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2019). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.

Patmonodewo, S. (2017). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta..

Priyoto. (2019). *Perubahan Dalam Perilaku Kesehatan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Proverawati, Atikah., & Eni Rahmawati. (2018). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat(PHBS)*. Nuha Medika. Yogyakarta.

Pusat Promosi Kesehatan Depkes RI. (2018). *Pedoman Pelatihan Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga*. Departemen Kesehatan RI.

Putra, S. R. (2017). *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita untuk Keperawatan dan Kebidanan*. Yogyakarta: D-Medika.

Rizkiah, F. (2018) *Hubungan Antara Perilaku*

Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita di wilayah Kerja Puskesmas Selindung Tahun 2018. Jurnal Surya Medika.1 (15), Pp:39-56.

Aander, M. A. (2017). *Hubungan Faktor Sosio Budaya dengan Kejadian Diare di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Sidoarjo*. Jurnal Medika . Vol 2. No.2, Pp: 163-193.

Setiawan, D., & Prasetyo, H. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan untuk Mahasiswa Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setyawati, Vilda Ana Veria & Eko Hartini. (2018). *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, CV BudiUtama.

Soekiman. (2017). *Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak Balita.* Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Suharyono. (2019). *Diare Akut*. Jakarta : Balai penerbit FKUI.

Sulaeman, E.S. (2019). *Model Dan Teori Perilaku Kesehatan*. Surakarta, UNS Press.

Suratmaja. (2019). *Kebiasaan cuci tangan ibu dan kejadian diare anak*. Berita Kedokteran Masyarakat Volume 32 Nomor 11,Pp: 409-414.

Taosu, Stefen Anyerdy dan R. Azizah. (2018). *Hubungan Diare Pada Balita Ditinjau Dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Rumah Tangga di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan* [Internet]. Tersedia pada: http://www.journal.unair.ac.id. diaskes tanggal 28 Agustus 2023.

Wahyuni, T.N, D. Hermawan, dan D. Dwi. (2020). Faktor Resiko Kejadian Diare Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*. 6(4)

Widyastuti, P., (ed). (2018). *Epidemiologi Suatu Pengantar*. edisi 2. Jakarta : EGC.

Widjayaningsih, S. K. (2018). *Asuhan Keperawatan Anak.* Jakarta: CV. Info Media. Widoyono, F. d. (2016). Jurnal of Health Education. JHE 2 1 2013, 39-46.

WHO. (2017). *Prevalensi Diare Balita* . WHO. Diakses dari http://www.who.int pada tanggal 27 Agustus 2023.